

ANALISIS EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN DI KOTA SURAKARTA (studi kasus di kecamatan banjarsari)

Oleh :

Bekti Wahyu Utami, Kusnandar dan Emi Widiyanti
Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS

ABSTRACT

This reserach employed a case study strategy in Banjarsari subdistric, Surakarta. Municipality as one of the area representing target program. It was doing with partisipative evaluation, used by of primary and secondary data. This reserach result indicate society target program less precise cause by factor of contyguity personal so make result program walk less succes. Institution done evaluation just summarize the aid delivery. Other side society also less holding responsible to efficacy and continueing program, cause nothing reward and punishment from this program.

Keywords : Evaluation, participation, government program

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan manusia terhadap hasil-hasil pertanian pada saat ini tidak hanya terpusat pada kebutuhan pangan. Kebutuhan gizi juga sangat diperlukan, mengkonsumsi buah-buahan dan atau sayur-sayuran serta adanya sumber protein hewani merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan gizi. Usaha pengembangan produk hortikultura perlu diadakan antara lain untuk pemenuhan dan perbaikan kebutuhan gizi masyarakat juga berpeluang terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kota Surakarta merupakan daerah perkotaan yang padat penduduknya, dengan berkembangnya pembangunan di daerah perkotaan yang mengakibatkan makin sempitnya lahan pertanian akan berpengaruh terhadap usaha di bidang pertanian baik tanaman pangan, peternakan, perkebunan maupun perikanan. Oleh sebab itu pemanfaatan lahan pekarangan menjadi alternative dalam usaha peningkatan dan pengembangan pertanian serta peningkatan ketahanan pangan di Kota Surakarta. Dengan adanya Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan diharapkan pemerintah secara bertahap mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi masyarakat (Anonim, 2006).

Secara umum program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di bidang pertanian, peternakan dan perikanan yang pada gilirannya akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk meningkatkan budidaya ternak unggas, ikan dan tanaman sayuran. Inti kegiatannya adalah peningkatan ketahanan pangan dalam lingkup rumah tangga pada daerah perkotaan karena daerah perkotaan merupakan daerah padat penduduk dengan lahan pekarangan sempit. Dengan pengoptimalan lahan pekarangan sempit di

perkotaan untuk pengembangan pertanian diharapkan dapat menambah pemenuhan kebutuhan pangan local penduduk kota (Anonim, 2006).

Evaluasi ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dari pedoman yang ditetapkan atau untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan yang dikehendaki, dimana untuk selanjutnya dapat diambil segera langkah-langkah guna meningkatkan tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan seperti yang dikehendaki. Selama ini evaluasi hanya dipusatkan pada evaluasi hasil, sedangkan evaluasi proses baru dilakukan manakala dari evaluasi hasil ternyata tidak menunjukkan hasil yang memuaskan (Mardikanto, 1996). Hal senada juga dikemukakan oleh Cronbach (1963), Alkin (1969) dan Stufflebeam (1971) dalam Djudju Sudjana (2006) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu pertama untuk perbaikan program dan yang kedua untuk pengembangan kegiatan yang sedang berjalan baik itu evaluasi pada oran, produk, program ataupun yang lainnya. Sehingga suatu evaluasi diharapkan akan membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, serta diperolehnya dukungan dari mereka yang terlibat (Tayibnapis, 2000).

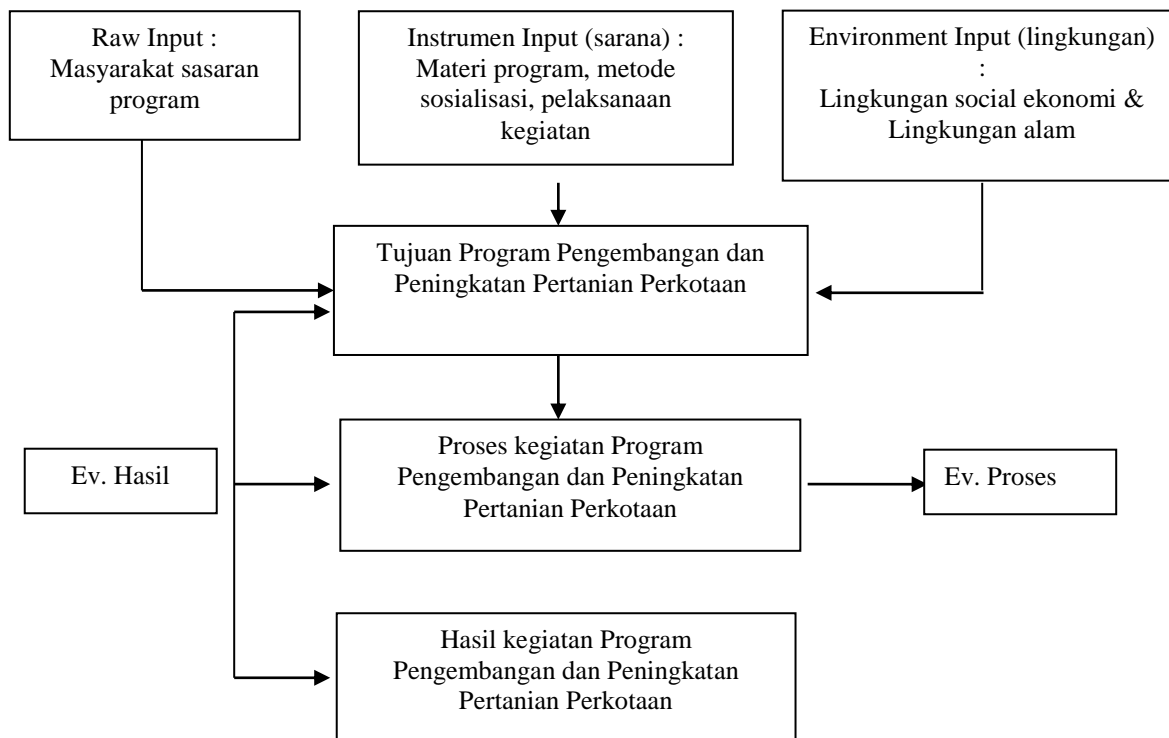
Dari kenyataan ini, evaluasi terhadap proses kegiatan semakin mendapatkan perhatian, hal ini terutama dilandasi oleh fakta yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak selalu dilaksanakan dengan menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai (Mardikanto, 2006). Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengevaluasi bagaimana

kegiatan program pengembangan dan peningkatan pertanian perkotaan yang dilaksanakan di Kecamatan Banjarsari Kotamadya Surakarta, karena evaluasi dari suatu program berguna bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan apakah program akan dihentikan, diperbaiki, dimodifikasi, diperluas atau ditingkatkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi kegiatan program peningkatan

dan pengembangan pertanian perkotaan di Kecamatan Banjarsari Kotamadya Surakarta. Adapun aspek-aspek program yang akan dievaluasi adalah komponen-komponen masukan lingkungan (environmental input), masukan sarana (instrumental input), masukan mentah (raw input), proses, dan output/keluaran (Djudju Sudjana, 2006)

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAHAN DAN METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan cara melakukan evaluasi partisipatif dengan penetapan lokasi dilakukan secara purposif yakni berupa studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelaahan kepada suatu hal secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif (Sanapiah Faisal, 2003). Kecamatan Banjarsari Kotamadya Surakarta sebagai salah satu daerah yang merupakan sasaran program Pengembangan dan Peningkatan Pertanian Kota. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui wawancara

dan observasi. Analisis dilakukan dengan cara interpretasi data dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program peningkatan dan pengembangan pertanian perkotaan yang dilakukan di Kecamatan Banjarsari adalah sebagai berikut :

Persiapan

Kegiatan awal pada tahap persiapan dimulai dengan peninjauan lokasi pada masyarakat sasaran. Peninjauan lokasi dilakukan pada bulan April 2006 oleh Dinas Pertanian Surakarta. Peninjauan lokasi kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah

lokasi yang direncanakan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh Dinas Pertanian Surakarta. Dalam peninjauan ini Dinas menetapkan daerah-daerah mana saja serta siapa-siapa saja yang akan mendapatkan bantuan.

Masyarakat penerima bantuan dari program ini adalah mereka telah mengusahakan bantuan yang mereka terima tersebut dan mereka yang dinilai mempunyai kemampuan dan lahan untuk membudidayakan bantuan yang diterima. Namun kenyataan dilapang menunjukkan bahwa banyak diantara masyarakat penerima bantuan yang menerima bantuan begitu saja tanpa merasa mengajukan bantuan. Akan tetapi ada juga masyarakat yang menerima bantuan lantaran dari sejak awal sudah mengajukan bantuan.

Sebelum masyarakat menerima bantuan, terdapat sosialisasi tentang program peningkatan dan pengembangan pertanian perkotaan. Sosialisasi dilakukan oleh Dinas Pertanian sendiri langsung kepada masyarakat yang akan menerima bantuan. Untuk memudahkan sosialisasi biasanya dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian yang diwakili oleh pegawai/aparat dinas yang tinggal disekitar masyarakat penerima bantuan. Akan tetapi ada sebagian masyarakat penerima bantuan yang merasa tidak tersosialisasi akan adanya Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan.

Penyuluhan dan Pelatihan

Penyuluhan dilakukan pada Bulan Juli Tahun 2006 oleh Dinas Pertanian Kota Surakarta kepada calon penerima bantuan. Pada kegiatan ini tidak semua calon penerima bantuan bersedia hadir mengikuti penyuluhan dikarenakan waktu penyuluhan dilakukan pada hari kerja, sehingga mereka lebih mementingkan bekerja ketimbang mengikuti penyuluhan. Materi penyuluhan yang diberikan mulai dari penjelasan tujuan program, pelaksanaan program, hasil dan manfaat yang dapat diperoleh dari mengikuti program.

Pelatihan dilakukan sebelum masyarakat menerima bantuan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat kota tentang budidaya bantuan yang akan diterima, misalnya budidaya lele, kelinci, lobster air tawar dan ayam arab. Masyarakat kota dilatih supaya dapat mengelola bantuan yang diterima dengan seoptimal mungkin melalui pelatihan ini. Pelatihan hanya dilakukan satu kali yakni pada saat masyarakat sasaran di undang ke tempat Dinas Pertanian Surakarta.

Dari semua masyarakat yang menerima bantuan tidak semua memiliki kemampuan untuk membudidayakan bantuan yang diterima. Ada sebagian masyarakat yang baru pertama kali membudidayakan bantuan yang diterima, kurangnya

pengalaman dan pengetahuan tentang budidaya bantuan dapat mengakibatkan gagalnya program.

Penyerahan bantuan

Kenyataan menunjukkan bantuan yang diterima oleh masyarakat kota agak sedikit terhambat, hal ini disebabkan karena dana yang turun dari Pemerintah Kota sedikit terlambat (Rumiyanti, 2008). Secara lebih terperinci, macam-macam bantuan-bantuan yang diberikan pada masyarakat sasaran diantaranya :

(1) Bibit Lele

Bantuan bibit lele di berikan pada bulan Agustus. Untuk Kecamatan Banjarsari di Kalurahan Kadipiro sebanyak 48 orang, Kalurahan Banyuanyar sebanyak 63 orang dan Kalurahan Sumber sebanyak 44 orang. Masing-masing orang menerima satu unit bantuan, dimana satu unit bantuan terdiri dari 1000 bibit lele ukuran 10-12 cm dan pakan untuk tiga bulan pertama (Rumiyanti, 2008). Beberapa kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam budidaya ikan lele diantaranya adalah penyiapan tempat; penyediaan pakan karena pada saat ini harga pakan lele mengalami kenaikan yang tentunya berdampak pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh masyarakat sasaran dan penanganan penyakit yang berupa bakteri yang menyerang kulit lele sehingga menurunkan harga lele, serta ketidaktepatan waktu penerimaan bantuan yaitu pada musim kemarau, hal ini mengakibatkan banyak bibit ikan yang mati karena kekurangan air. Selama satu tahun program ini berjalan ada diantara penerima bantuan yang sudah tidak mengelola lagi bantuan yang diterima. Hal ini karena masyarakat masih sangat kurang pengetahuan mereka tentang bagaimana merawat ikan lele jika terkena penyakit. Banyak ikan lele yang mati dan tidak terselamatkan jika terkena bakteri. Namun demikian banyak juga masyarakat yang masih membudidayakan ikan lele karena masyarakat menyadari akan hasil dan manfaat yang diperoleh dari membudidayakan ikan lele. Selain sebagai lauk-pauk bagi keluarga sisanya dapat dijual untuk tambahan penghasilan mereka. Selain itu banyak masyarakat sekitar yang merasakan hasil dari budidaya lele, mereka dapat dengan mudah dan dengan harga yang relatif lebih murah untuk mendapatkan ikan lele segar dan terjamin.

(2) Bibit Lobster Air Tawar

Pemberian bibit lobster air tawar dilakukan pada bulan September 2006. Penerima bantuan untuk lobster air tawar sangat terbatas, hal ini mengingat bahwa belum banyak masyarakat kota yang mengelola lobster air tawar dan tergolong masih baru. Di Kecamatan Banjarsari hanya enam orang yang menerima bantuan lobster air tawar dua diantaranya ada di Kalurahan Kadipiro. Masing-masing penerima bantuan menerima lobster air tawar sebanyak 10 ekor dengan ukuran 10 cm,

pemberian pakan selama sebulan dan satu set akuarium (Rumiyanti, 2008). Masyarakat yang menerima bantuan lobster air tawar sampai sekarang berupaya tetap membudidayakan dan berusaha untuk terus mengembangkannya. Hal ini dilatar belakangi karena masyarakat kota penerima bantuan sudah mulai merasakan hasil dan manfaat dari bantuan yang diterima. Meskipun masih terbilang langka, akan tetapi prospek dari budidaya lobster air tawar cukup menjanjikan untuk terus di kembangkan.

(3) Bibit Kelinci

Di Kalurahan Banyuanyar dan Kalurahan Kadipiro masing-masing hanya satu orang yang menerima bantuan bibit kelinci. Hal ini disebabkan masih terbatasnya masyarakat kota yang membudidayakan kelinci. Masing-masing orang menerima satu unit yang terdiri dari 10 ekor kelinci dan pakan selama satu bulan. Bibit kelinci di serahkan kepada masyarakat sasaran pada bulan Agustus 2006 oleh Dinas Pertanian Surakarta. Meskipun tergolong mudah namun tidak semua orang dapat membudidayakan kelinci dengan baik. Perlu ketelatenan dan kesungguhan dalam membudidayakannya. Selama ini masyarakat yang menerima bantuan bibit kelinci sudah berusaha untuk membudidayakan dengan sebaik-baiknya, dan telah menuai hasil dari budidaya kelinci. Banyak masyarakat yang sekarang mulai menjual anakan untuk menambah penghasilan mereka, selain itu mereka dapat mengkonsumsi daging kelinci untuk peningkatan gizi keluarga.

(4) Bibit Ayam Arab

Pemberian bibit ayam arab dilakukan pada bulan September 2006. Di Kecamatan Banjarsari hanya Kalurahan Kadipiro saja yang menerima bantuan bibit ayam arab yaitu sebanyak 100 unit, berarti ada 10 orang yang menerima bantuan karena masing-masing penerima bantuan di Kalurahan Kadipiro mendapatkan 10 ekor bibit ayam arab dan stimulan berupa uang Rp 100.000,00 untuk membuat kandang dan membeli pakan (Rumiyanti, 2008). Sampai sekarang masyarakat penerima bantuan bibit ayam arab masih banyak yang membudidayakan dan terus mengembangkan. Hal ini karena selama satu tahun ini masyarakat kota banyak yang sudah merasakan hasil dan manfaat dari bantuan bibit ayam arab yang diterima.

Beberapa masyarakat penerima bantuan berpendapat bahwa mereka bertambah produktif karena bisa memanfaatkan lahan yang sempit yang semula belum mereka optimalkan menjadi berguna. Dari hasil pengamatan beberapa masyarakat penerima bantuan, pada awal pengelolaan memang memperoleh pemasukan tambahan akan tetapi setelah panen pertama banyak yang sudah tidak membudidayakan lagi. Banyak alasan yang mendasarinya selain kurangnya pengalaman, juga

karena mahalnnya bibit serta bahan pakan yang terus mengalami peningkatan harga.

Pendapatan masyarakat sebelum ada program berkisar antara Rp 500.000,00–Rp 2.000.000,00 tiap bulannya. Sedangkan pendapatan mereka setelah mengikuti program bertambah sekitar Rp 100.000,00–Rp 250.000,00. Akan tetapi hal ini hanya berlaku pada panen pertama karena setelah itu banyak yang sudah tidak membudidayakan lagi. Beberapa masyarakat yang berhasil mengelola bantuan, namun karena adanya kenaikan bibit dan harga pakan maka walaupun ada tambahan penghasilan bagi mereka hanya berkisar tidak lebih Rp 100.000,00. Masyarakat pada mulanya merasa yakin mampu untuk mengelola bantuan yang diterima. Hal ini didasari karena menurut mereka budidaya bantuan tersebut mudah dan mereka sudah mendapatkan pelatihan. Akan tetapi dalam perjalanannya banyak masyarakat yang sekarang tidak lagi membudidayakan bantuan yang diterima, hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang muncul, diantaranya harga pakan yang semakin mahal, banyak bibit yang sekarang sudah mati dan banyak bantuan yang tidak berkembang jadi masyarakat hanya mengelola saja dan tidak mampu untuk mengembangkan, masyarakat hanya mempertahankan apa yang masih hidup.

Evaluasi dan Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan

Setelah kegiatan program ini selesai laporan hasil kegiatan kemudian dievaluasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa dari ketiga tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan diatas, tidak semua tujuan dapat tercapai. *Tujuan yang pertama*, meningkatkan budidaya ternak unggas, ikan dan tanaman sayuran. Kenyataan di lapang menunjukkan, pada awal pelaksanaan kegiatan, masyarakat penerima bantuan antusias untuk mengelola bantuan yang diterima. Namun, lambat laun banyak masyarakat yang mulai meninggalkan budidaya ikan lele dan unggas. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, diantaranya harga pakan yang mengalami peningkatan dan tidak menentu harganya serta banyaknya bantuan bibit yang mati akibat tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta kurangnya masyarakat merasa bertanggung jawab untuk keberhasilan program. *Tujuan yang kedua*, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Dengan menerima bantuan, banyak masyarakat kota yang mulai mencari berbagai informasi yang terka it dengan program, baik itu melalui media massa, tetangga, kerabat dan orang-orang yang mereka anggap berpengalaman tentang bantuan yang mereka terima. Sehingga, dengan mengikuti program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian

Perkotaan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat kota tentang pertanian, peternakan dan perikanan dapat meningkat. Meski demikian, tidak semua masyarakat mau belajar lebih banyak tentang bantuan tersebut, hal ini jelas berdampak pada keberhasilan pembudidayaan bantuan yang telah diberikan. *Tujuan yang ketiga*, meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan mengikuti program ini outcome/dampak yang diharapkan adalah pendapatan masyarakat kota dapat meningkat. Namun, pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum merasakan peningkatan pendapatan selama satu tahun program ini berjalan. Diantarnya karena banyaknya bibit yang mati dan mahalnya pakan sehingga menjadi kendala dalam keberlanjutan budidaya dari bantuan yang diberikan, akibatnya tujuan jangka panjang dari program ini belum bisa dirasakan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat sasaran penerima bantuan kurang tepat, karena beberapa diantara penerima bantuan adalah orang-orang yang kurang sesuai dengan kriteria yang semestinya namun karena faktor kedekatan personal dengan instansi penyelenggara maka kemudian diajukan menjadi daftar yang menerima bantuan, akibatnya program berjalan kurang berhasil.
2. Dinas Pertanian sebagai penyelenggara kurang menempatkan kegiatan ini sebagai suatu program artinya bahwa kegiatan ini hanya merupakan suatu proyek, sehingga begitu pelaksanaan kegiatan selesai maka kegiatan dianggap selesai tanpa memperhatikan keberlanjutan program, dimana dalam hal ini tidak ada pendampingan. Evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara hanya sebatas evaluasi pelaksanaan dan rekapitulasi penyerahan bantuan. Disisi lain masyarakat pun kurang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan, karena tidak ada *reward* dan *punishment* dari kegiatan ini.

Saran

1. Masyarakat penerima bantuan harus tetap mengelola dan mengembangkan bantuan yang diterima. Akan tetapi dalam pemberian bantuan pada program-program mendatang, semestinya penyelenggara lebih selektif lagi memilih masyarakat yang benar-benar telah dan atau mau dengan sungguh-sungguh mengelola dan mengembangkan bantuan yang telah diterima, supaya bantuan yang diberikan tidak *muspro*. Disamping itu perlu juga adanya pendampingan bagi masyarakat sasaran, jangan langsung dilepas begitu program selesai.

2. Ada *reward* dan *punishment* kepada sasaran, jangan hanya diberi tanpa ada tanggung jawab karena menjadi kurang handarbeni dan sungguh-sungguh
3. Ke depan perlu juga diberikan pelatihan kewirausahaan khususnya kepada masyarakat penerima bantuan, sehingga masyarakat tidak mudah menyerah dan tangguh dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Peningkata Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2006*. Dinas Pertanian. Surakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format Penelitian Sosial. Dasar-dasar dan Aplikasi*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada Cetakan ke-6. Jakarta
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jakarta.
- Rumiyanti, Dyah. 2008. *Sikap Masyarakat Kota Terhadap Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. Fakultas Pertanian. UNS Surakarta. *Dibawah Bimbingan Dr.Ir Kusnandar, MSi dan Bekti Wahyu Utami, SP, MSi. Unpublished.*
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah : untuk Pendidikan non formal dan Pengembangan SDM*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.